

## **POLARISASI DALAM JARINGAN DISKUSI FILM DI SITUS JEJARING SOSIAL TWITTER**

**Wahyu Nova Riski<sup>1</sup>, Nitasri Murawaty Girsang<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Dosen Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
Email Korespondensi: [wahyunovariski@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:wahyunovariski@isi-padangpanjang.ac.id)

### **ABSTRACT**

Discussions about certain films on social media can be a general routine that tends to cause conflict between individuals. This study aims to see the possibility of polarization between groups of individuals in discussing certain films on social media Twitter. Using automated social network analysis with the NodeXL application, this study compares discussion films produced by local and international filmmakers. The results of the study show that, first, discussion about a particular film on social media Twitter tends to cause polarization. Discussion about five out of seven movies analyzed are polarized in the network. This finding suggests that social media has significant impact on causing polarization in various topic that even though nonpolitical-related. The second finding of this study is the dominance of criticizing films in discussions about films on social media, although it does not rule out the possibility that mass media that have accounts on Twitter can also dominate conversations. This research adds to the body of knowledge about the impact that may occur due to the use of social media Twitter in forming polarization between community groups.

**Keywords:** film, online discussion, social network analysis, polarisation

### **ABSTRAK**

Diskusi mengenai film tertentu di media sosial dapat merupakan rutinitas umum yang cenderung menimbulkan pertentangan antar individu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemungkinan terjadinya polarisasi antar kelompok individu dalam mendiskusikan film tertentu di media sosial Twitter. Menggunakan analisis jaringan sosial atau social network analysis yang di otomasi dengan aplikasi NodeXL, penelitian ini membandingkan diskusi film yang diproduksi sineas local dan sineas internasional. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, diskusi tentang film tertentu di media sosial Twitter cenderung menyebabkan polarisasi. Diskusi mengenai lima dari tujuh film yang di analisis menunjukkan jaringan yang terpolarisasi. Ini menunjukkan kuatnya pengaruh sosial media dalam menyebabkan polarisasi meskipun topik diskusi sama sekali tidak berkaitan dengan isu politis. Temuan kedua dari penelitian ini adalah dominasi dominasi kritikus film dalam diskusi tentang film di sosial media meskipun tidak tertutup kemungkinan media massa yang memiliki akun di Twitter juga dapat mendominasi percakapan. Penelitian ini menambah khasanah pengetahuan tentang dampak yang mungkin terjadi akibat penggunaan sosial media Twitter dalam membentuk polarisasi antar kelompok masyarakat.

**Kata kunci:** film, diskusi daring, analisis jaringan sosial, polarisasi.

### **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan media telekomunikasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Akses terhadap informasi misalnya. Segala informasi dari berbagai penjuru dunia dapat di dapatkan dengan mudah melalui perangkat

telekomunikasi yang terhubung ke internet. Tidak hanya itu, informasi yang diterima pun dapat dikomentari secara interaktif.

Keadaan ini bertolak belakang dengan kondisi dimasa emas media masa. Sebelum internet berkembang pesat dan dapat digunakan

oleh segala lapisan masyarakat, media massa merupakan kanal informasi yang dimanfaatkan masyarakat. Karakteristik media masa seperti ketiadaan interaktivitas antara media masa dan audien, alur informasi yang searah menjadi kelemahan bagi media masa.

Dengan adanya media social sebagai bahagian dari teknologi telekomunikasi masa kini, berbagai diskusi interaktif dapat dilakukan secara daring seakan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Film menjadi salah satu topik yang hangat diperbincangkan di media social. Setiap film yang dirilis dan atau sedang tayang di bioskop, para netizen (sebutan untuk pengguna media social) cenderung secara aktif mendiskusikannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola diskusi tentang film di platform media social dengan focus ke percakapan di Twitter. Platform Twitter dipilih karena tidak hanya Twitter merupakan salah satu media social yang banyak digunakan di Indonesia, tapi juga karena Twitter dengan antarmuka API-nya memungkinkan untuk menarik dan mengumpulkan data dengan efektif dan efisien untuk kebutuhan riset. NodeXL, sebuah perangkat lunak yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis dan visualisasi data social media digunakan sebagai alat dalam penelitian ini.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Percakapan di media social cenderung menyebabkan terjadinya polarisasi antar pengguna. Polarisasi cenderung terjadi terlebih jika topik diskusi berkaitan dengan politik. Percakapan politik di Twitter pada masa kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden Indonesia tahun 2019 menunjukkan polarisasi politik yang semakin parah di masa pemilu (Annas, Petranto, dan Pramayoga

2019). Dengan topik yang sama, (Riski dan Budiarsa 2020) menggunakan metode penelitian analisis jaringan social dan menemukan polarisasi politik terjadi hanya pada salah satu kubu pendukung pasangan calon presiden. Sementara itu, pendukung pasangan calon presiden yang lain cenderung tidak terpolarisasi.

Di berbagai belahan dunia, percakapan secara daring terutama di Twitter cenderung menyebabkan polarisasi. Riset menunjukkan penggunaan media social seperti Twitter menyebabkan polarisasi politis di Amerika (Mendez, Cosby, dan Mohanty 2018), di Jerman (Darius dan Stephany t.t.), dan di Hungaria (Palonen 2009). Vegetti bahkan mengemukakan bahwa polarisasi yang terjadi akibat penggunaan sosial media di Hungaria merupakan kasus terparah di benua Eropa (Vegetti 2019).

Tidak hanya perdebatan politis, diskusi dengan topik berbeda di media social juga dapat menimbulkan polarisasi. Diskusi mengenai restriksi atau pembatasan social di masa pandemi covid-19 juga menimbulkan polarisasi antar pengguna Twitter di Jerman (Neumann, Kelm, dan Dohle 2021). Jauh beberapa tahun sebelumnya, (Tranter 2014) dalam penelitiannya mengenai percakapan secara daring mengenai pemanasan global, menemukan bahwa sikap masyarakat terhadap pemanasan global cenderung terpolarisasi di Australia. Bahkan topik umum seperti perayaan hari jadi sebuah negara (Bliuc, Smith, dan Moynihan 2020), dan topik kepercayaan dalam beragama (Hariri, Magdy, dan Wolters 2021) juga dapat memicu terjadinya polarisasi.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah menganalisis percakapan atau diskusi secara daring, salah satu topik yang belum terekplorasi adalah percakapan mengenai film.

Sejauh ini belum ditemukan apakah percakapan mengenai film tertentu dapat memicu polarisasi di kalangan pengguna media social atau tidak.

Berdasarkan tinjauan Pustaka, penelitian ini mengajukan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

*Apakah diskusi dengan topik film memicu polarisasi?*

Dalam berbagai penelitian mengenai percakapan politik di social media ditemukan bahwa politikus dan jurnalis cenderung menjadi tokoh kunci dalam percakapan politik di media social (lihat(Riski dan Budiarsa 2020)). Tokoh-tokoh kunci ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan jaringan social di social media. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan melakukan eksplorasi tokoh kunci dalam percakapan secara daring mengenai film di Indonesia dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

*Siapakah yang menjadi tokoh kunci dalam percakapan secara daring mengenai film?*

Bagian ini telah mendiskusikan beberapa penelitian terdahulu dan berdasarkan tinjauan Pustaka ini telah dirumuskan dua pertanyaan penelitian yang akan di jawab melalui penelitian ini. Bahagian berikutnya akan menjelaskan data dan metode yang digunakan dalam menjawab kedua pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

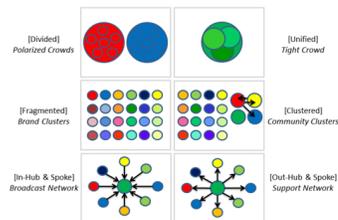
### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan *social network analysis* atau analisis jaringan social. Analisis jaringan social merupakan suatu penelitian untuk menginvestigasi struktur social melalui teori-teori jaringan social dan grafik. Ini Menyusun struktur jaringan dalam hal titik atau *node* dan ikatan, tepian

atau *edge*, atau koneksi yang menghubungkannya.

Dalam penelitian ini, teori jaringan yang digunakan adalah “enam tipe jaringan social Twitter di social media (Smith dan Shneiderman 2014). Smith dan Shneiderman membagi enam bentuk jaringan social berdasarkan karakteristiknya. Enam tipe jaringan ini dapat dilihat pada gambar 1.

6 kinds of Twitter social media networks



Gambar 1. Enam tipe jaringan sosial media Twitter (Sumber: Smith dan Shneiderman (2014))

Menurut Smith dan Shneiderman (2014), enam jenis jaringan sosial di media sosial Twitter ini terdiri atas:

- Jaringan terpolarisasi (*polarized crowd*), merupakan jaringan yang menunjukkan adanya dua kelompok yang tidak memiliki hubungan antar kelompok. Sementara itu hubungan antar individu didalam kelompok masing-masing sangat kuat. Pada model jaringan ini, jumlah individu yang berada di luar kelompok (*isolates*) terbilang sedikit.
- Jaringan yang berkerumun (*tight crowd*), merupakan jaringan yang menunjukkan satu kelompok besar pengguna Twitter yang saling terhubung secara kuat antara satu sama lain. Jumlah individu yang berada diluar kelompok (*isolates*) cenderung sedikit.
- Jaringan yang terfragmentasi (*fragmented crowd*), merupakan jaringan yang terdiri atas

beberapa kelompok berbeda yang memiliki hubungan secara internal kuat dan hubungan eksternal yang lemah. Pada model jaringan ini, hubungan antara individu didalam kelompok terbilang tinggi. Sementara itu hubungan antar individu antar kelompok cenderung lemah.

- d. Jaringan yang terklusterisasi (*clustered crowd*), Pada jaringan tipe ini, beberapa topik populer dapat mengembangkan beberapa grup yang lebih kecil, yang seringkali terbentuk di sekitar beberapa hub yang masing-masing memiliki audiens, pemberi pengaruh, dan sumber informasinya sendiri. Percakapan Kluster Komunitas ini terlihat seperti bazaar dengan berbagai pusat kegiatan. Berita global sering menarik liputan dari banyak outlet berita, masing-masing dengan pengikutnya sendiri. Itu menciptakan kumpulan grup berukuran sedang — dan cukup banyak isolat (sisi kiri gambar di atas
- e. Jaringan searah (*broadcast network*). Komentar Twitter seputar berita terkini dan keluaran dari outlet media terkenal dan pakar memiliki struktur hub dan pembicaraan yang khas di mana banyak orang mengulangi apa yang di-tweet oleh organisasi berita dan media terkemuka. Anggota audiens Jaringan Penyiaran seringkali hanya terhubung ke sumber berita hub, tanpa terhubung satu sama lain. Dalam beberapa kasus, ada subkelompok yang lebih kecil dari orang-orang yang terhubung erat—anggap mereka sebagai kelompok subjek—yang mendiskusikan berita satu sama lain.
- f. Jaringan dukungan (*support network*).

Keluhan pelanggan untuk bisnis besar sering kali ditangani oleh akun layanan Twitter yang berupaya menyelesaikan dan mengelola masalah pelanggan seputar produk dan layanan mereka. Ini menghasilkan struktur hub dan spoke yang berbeda dari pola Broadcast Network. Dalam struktur Jaringan Dukungan, akun hub membalas banyak pengguna yang terputus, membuat jari-jari keluar. Sebaliknya, dalam pola Siaran, hub dibalas atau di-retweet oleh banyak orang yang tidak terhubung, membuat pembicaraan ke dalam.

Untuk menganalisis tokoh kunci atau tokoh dominan di dalam jaringan, metode yang digunakan adalah dengan mengamati peta jaringan sosial yang terbentuk dari analisis sebelumnya. Tokoh dominan dilihat berdasarkan intensitas jaringan yang terbentuk dari tokoh. Semakin banyak jaringan yang terbentuk dari tokoh tertentu, maka semakin dominan ia didalam jaringan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Twitter. Data dikumpulkan secara otomatis menggunakan aplikasi NodeXL. Aplikasi ini merupakan salah satu *plug in* di perangkat lunak Microsoft Excel. NodeXL merupakan aplikasi yang dikembangkan secara terbuka (*open source*) untuk kebutuhan pengumpulan data, analisis, dan visualisasi jaringan social.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berdasarkan kata kunci atau *keyword* yang sesuai dengan film yang dijadikan objek penelitian. Kata kunci yang digunakan pada penelitian ini adalah judul film yang dijadikan objek penelitian.

Film yang dipilih sebagai objek penelitian ini adalah tujuh film yang sedang tayang di bioskop

Indonesia pada bulan November tahun 2022. Film tersebut terdiri atas film buatan sineas Indonesia: Keramat 2, Qodrat, Qorin, dan Sri Asih, dan film buatan sineas luar negeri: Black Adam, The Fabelmans, dan Black Panther: Wakanda Forever. Film-film ini dipilih diantaranya karena popularitas dan jumlah komentar di social media Twitter semasa penayangan. Film lain yang juga tayang di bulan yang sama seperti film berjudul Tegar yang bahkan menggunakan hashtag sebagai media promosi ternyata tidak begitu populer di Twitter. Film Tegar cukup sedikit di diskusikan di media social Twitter, sehingga tidak dijadikan salah satu objek di penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan selama satu minggu. Ini mengingat keterbatasan dalam penarikan data dari Twitter. Dimana data yang dapat ditarik melalui antar muka atau API Twitter terbatas untuk data seminggu terakhir.

Data kemudian di analisis dan divisualisasikan menggunakan aplikasi NodeXL. Analisis dilakukan dengan menggunakan enam jaringan social di social media yang dikembangkan oleh Smith dan Shneiderman (2014) Setiap film di analisis secara individual, dimana setiap film di analisis menggunakan analisis jaringan sosial.

Karena objek penelitian terdiri atas beberapa film, maka hasil analisis setiap objek kemudian di bandingkan. Perbandingan pertama adalah antara film buatan sineas Indonesia. Sedangkan film buatan luar negeri juga di bandingkan dengan sesama film buatan luar negeri. Kemudian perbandingan berikutnya dilakukan dengan membandingkan hasil analisis grafik jaringan social antara film buatan sineas Indonesia dan film buatan sineas luar negeri.

Bagian ini telah menjelaskan metode dan data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dan

pembahasan dari penggunaan metode ini akan di uraikan pada bagian berikutnya dari artikel ini.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini akan diuraikan pada bahagian ini secara berurutan mulai dari hasil analisis masing-masing film kemudian dilanjutkan dengan perbandingan terhadap setiap objek penelitian. Hasil analisis diuraikan secara bersamaan dengan pembahasan.

##### 4.1. Kecenderungan Polarisasi

Berdasarkan hasil analisis menggunakan enam pola jaringan sosial di social media yang dikembangkan oleh Smith dan Shneiderman (2014), ditemukan bahwa secara umum percakapan daring dengan topik film terpolarisasi. Tabel 1 menunjukkan diskusi daring yang terpolarisasi berdasarkan judul film yang dibuat oleh sineas Indonesia.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa diskusi dengan topik tiga dari empat film yang di analisis terpolarisasi.

Tabel 1. Polarisasi Netizen dalam percakapan tentang film

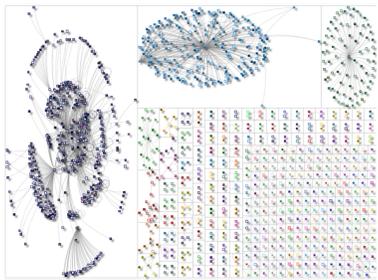
No.	Judul Film	Pola Jaringan
1	Qorin	Terpolarisasi
2	Keramat 2	Komunitas terklusterisasi
3	Sri Asih	Terpolarisasi
4	Qodrat	Terpolarisasi

Jika ditelisik lebih jauh, hasil analisis jaringan sosial terhadap diskusi mengenai film berjudul Qorin menunjukkan tingkat polaritas terbesar dibandingkan tiga film lainnya. Peta jaringan sosial untuk diskusi film Qorin dapat di lihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta jaringan sosial diskusi film Qorin (Sumber: dokumentasi pribadi)

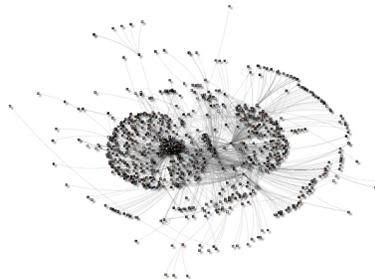
Diskusi mengenai film Qodrat juga menunjukkan polaritas yang tinggi. Namun terlihat pada gambar 2, peta jaringan sosial yang terbentuk dari hasil analisis jaringan sosial terhadap diskusi film Qodrat terdiri atas tiga kelompok besar. Kemudian kondensasi didalam masing-masing grup yang terbentuk tidak terlalu tinggi jika di bandingkan dengan peta jaringan diskusi film Qorin.



Gambar 1. Peta jaringan sosial diskusi film Qodrat (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Sementara itu, diskusi yang berkaitan dengan film Sri Asih juga menunjukkan tingkat polaritas yang tinggi. Namun demikian, polarisasi yang terjadi tidak setinggi pada film Qorin. Peta jaringan diskusi tentang film Sri Asih dapat dilihat

pada gambar 3.



Gambar 1. Peta jaringan sosial diskusi film Sri Asih (Sumber: Dokumentasi pribadi)

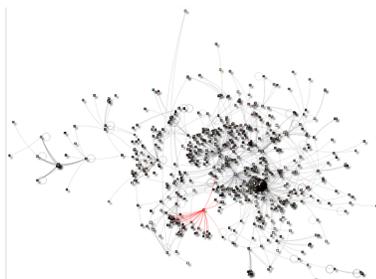
Berdasarkan gambar 3, polarisasi yang terjadi terlihat pada dua grup pengguna Twitter tapi koneksi antar pengguna dengan pengguna yang berada didalam grup terkondensasi masih banyak. Ini dapat berarti bahwa polarisasi yang terjadi tidak terlalu kentara jika dibandingkan dengan polarisasi yang terjadi pada diskusi daring tentang film Qorin dan Qodrat.

Berbeda dengan tiga film lainnya, diskusi tentang film Keramat 2 justru menunjukkan pola jaringan yang berbeda secara signifikan. Jika peta jaringan dari hasil analisis jaringan sosial untuk film Qodrat, Qorin, dan Sri Asih menunjukkan derajat polaritas yang tinggi, peta jaringan diskusi film Keramat 2 menunjukkan jaringan komunitas yang berkerumun (*clustered community*). Peta jaringan diskusi tentang film Keramat 2 dapat dilihat pada gambar 4.

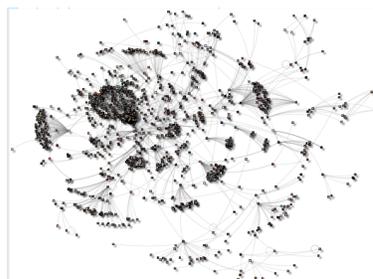
Commented [WU1]: Ukuran huruf 8 poin

Commented [WU3]: Ukuran huruf 8 poin

Commented [WU2]: Ukuran huruf 8 poin



Gambar 1. Peta jaringan sosial diskusi film Keramat 2.  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 1. Peta jaringan sosial diskusi film Black Panther: Wakanda Forever  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Sementara itu jika dilihat hasil analisis jaringan sosial untuk diskusi daring mengenai film-film yang diproduksi oleh sineas internasional seperti yang cenderung serupa dengan hasil analisis jaringan sosial untuk film-film yang diproduksi sineas Indonesia. Secara ringkas dapat dilihat dari tabel 2.

No.	Judul Film	Pola Jaringan
1	Black Adam	Terpolarisasi
2	Black Panther: Wakanda Forever	Komunitas Terklusterisasi
3	The Fabelmans	Terpolarisasi

Jika dibandingkan antara diskusi film yang diproduksi sineas Indonesia dan Internasional, derajat polaritas yang terjadi tidak setinggi dan terkondensasi seperti peta jaringan diskusi film Indonesia. Peta jaringan sosial untuk diskusi film Black Panther: Wakanda Forever dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Peta jaringan sosial diskusi film Black Adam

Diskusi film ini menunjukkan bentuk jaringan komutas yang berkerumun. Peta jaringan ini serupa dengan peta jaringan yang terjadi pada hasil analisis diskusi film Keramat 2.

Sementara itu, hasil analisis jaringan sosial pada diskusi film Black Adam menunjukkan peta jaringan yang cenderung terpolarisasi. Namun jika dibandingkan dengan diskusi film Qodrat dan Qorin, tingkat polarisasi yang terjadi tidak terlalu tinggi. Peta jaringan diskusi film Black Adam dapat dilihat pada gambar 7. Hasil analisis menunjukkan tingkat kondensasi jaringan yang tidak terlalu padat. Sementara itu, koneksi pengguna Twitter yang terlibat dengan pengguna yang berada di luar grup masing-masing juga terlihat masih tinggi.

Commented [WU4]: Ukuran huruf 8 poin

Commented [WU5]: Ukuran huruf 8 poin

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Terlihat di peta jaringan ini sesuai dengan pola jaringan terpolarisasi yang di kemukakan oleh Smith dan Shneiderman (2014) Terdapat dua grup yang terkondensasi dengan jaringan koneksi kuat tapi sangat minim konenksi dengan grup lainnya. Sama seperti diskusi film mengenai film yang diproduksi oleh sineasi Indonesia, diskusi film yang dibuat oleh sineasi luar negeri pun cenderung terpolarisasi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tujuh film yang dijadikan objek penelitian, ternyata polarisasi pengguna jaringan sosial juga dapat terjadi pada berbagai topik diskusi menggunakan sosial media. Penelitian ini menambahkan korpus pengetahuan terhadap dampak penggunaan sosial media terhadap polarisasi yang terjadi di masyarakat. Meskipun demikian, penelitian mengenai polarisasi politik di sosial media cukup intensif dilakukan, ternyata meskipun topik diskusi di sosial media tidak berkaitan dengan isu politis, tetap dapat memicu polarisasi di kalangan pengguna sosial media. Penelitian saat ini mengungkap potensi polarisasi di kalangan pengguna sosial media dalam mendiskusikan topik film tertentu.

#### 4.2. Dominasi Kritikus Film

Analisis lebih mendalam terhadap jaringan sosial mengungkapkan tokoh kunci dalam percakapan tentang film. Menggunakan peta jaringan sosial, dapat dilihat tokoh yang paling banyak memiliki koneksi dengan pengguna sosial media lainnya di dalam jaringan.

Tokoh yang memiliki tingkat koneksi yang tinggi dengan tokoh lain di amati didalam peta jaringan sosial. Kemudian secara manual dilakukan

pemeriksaan terhadap profilnya. Profil tokoh kemudian di kategorikan berdasarkan tiga jenis: jurnalis atau media, masyarakat umum, kritikus atau pengamat film.

Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan bahwa secara umum tokoh yang mendominasi percakapan film adalah kritikus film diikuti oleh jurnalis atau media massa yang mengulas tentang film yang dijadikan objek penelitian. Tujuh film yang dijadikan objek, diskusi daring-nya cenderung didominasi oleh kritikus film.

#### 5. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola jaringan sosial yang terbentuk pada diskusi dari mengenai film, serta tokoh yang mendominasi percakapan. Menggunakan sosial network analysis, dapat ditarik dua kesimpulan dalam penelitian ini. Kesimpulan pertama adalah baik diskusi mengenai film local maupun internasional cenderung memicu terjadinya polarisasi di platform media sosial. Kedua, percakapan secara daring menggunakan sosial media cenderung memicu terjadinya polarisasi terlepas dari topik yang didiskusikan. Penelitian terdahulu telah mengungkap kecenderungan polarisasi yang terjadi dalam percakapan politis di sosial media, tanggapan terhadap kebijakan publik, bahkan diskusi yang bersifat religious. Penelitian ini menambahkan bahwa diskusi mengenai film pun dapat memicu terjadinya polarisasi.

Kesimpulan berikutnya yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah derajat atau kadar polarisasi yang terjadi dalam percakapan mengenai film cenderung variative mengikuti tema dan jenis film yang di diskusikan. Dalam penelitian ini, meskipun tidak secara eksplisit dipisahkan berdasarkan tema, film horror cenderung lebih

Commented [WU6]: Ukuran huruf 8 poin

memicu terjadinya polarisasi dibandingkan film drama atau aksi.

Kesimpulan keempat adalah fakta bahwa tokoh yang mendominasi dalam jaringan sosial diskusi tentang film adalah kritikus atau pengamat film. Dominasi ini terlihat dari tingginya koneksi antara pengamat film dengan banyak pengguna lainnya didalam jaringan.

Penelitian ini masih bersifat dasar dan terbatas pada analisis kemungkinan terjadinya polarisasi di diskusi tentang film di sosial media. Film yang dijadikan objek penelitian masih terbatas dari seju jumlah. Untuk mengetahui secara lebih mendalam agaknya diperlukan analisis terhadap objek yang lebih banyak dan variative.

## 6. DAFTAR ACUAN

- Annas, Faris Budiman, Hasya Nailan Petranto, dan Asep Aji Pramayoga. 2019. "OPINI PUBLIK DALAM POLARISASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL." *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)* 20(2):111. doi: 10.31346/jpikom.v20i2.2006.
- Bliuc, Ana Maria, Laura G. E. Smith, dan Tina Moynihan. 2020. "You Wouldn't Celebrate September 11": Testing Online Polarisation between Opposing Ideological Camps on YouTube." *Group Processes and Intergroup Relations* 23(6):827-44. doi: 10.1177/1368430220942567.
- Darius, Philipp, dan Fabian Stephany. t.t. *Twitter "Hashjacked": Online Polarisation Strategies of Germany's Political Far-Right.*
- Hairi, Youssef al, Walid Magdy, dan Maria K. Wolters. 2021. "Atheists versus Theists: Religious Polarisation in Arab Online Communities." *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 5(CSCW2):1-28.
- Mendez, Gina Rico, Arthur G. Cosby, dan Somya D. Mohanty. 2018. *OBAMACARE ON TWITTER: ONLINE POLITICAL PARTICIPATION AND ITS EFFECTS ON POLARISATION 1*. Vol. 55.
- Neumann, Tim, Ole Kelm, dan Marco Dohle. 2021. "Polarisation and Silencing Others During the COVID-19 Pandemic in Germany: An Experimental Study Using Algorithmically Curated Online Environments." *Javnost* 28(3):323-39. doi: 10.1080/13183222.2021.1969621.
- Palonen, Emilia. 2009. "Political Polarisation and Populism in Contemporary Hungary." *Parliamentary Affairs* 62(2):318-34. doi: 10.1093/pa/gsn048.
- Riski, Wahyu Nova, dan Yohannes Thiannika Budiarsa. 2020. "2845-8509-3-PB." *Jurnal Komunikasi Dan Media* 01(01):1-17.
- Smith, Marc A., dan Ben Shneiderman. 2014. *Twitter-Topic-Networks-from-Polarized-Crowds-to-Community-Clusters In Association with the Social Media Research Foundation.*
- Tranter, Bruce. 2014. "Social and Political Influences on Environmentalism in Australia." *Journal of Sociology* 50(3):331-48. doi: 10.1177/1440783312459102.
- Vegetti, Federico. 2019. "The Political Nature of Ideological Polarization: The Case of Hungary." *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 681(1):78-96. doi: 10.1177/0002716218813895.